

Upaya Perlindungan Dan Mitigasi Bencana Di Desa Kore Kecamatan Sanggar

Lalan Rojulan¹, Ibrahim²

^{1,2}Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram,

Lalanrojulan92@gmail.com, ibrahimaligeo@gmail.com

Kata Kunci: Upaya
Perlindungan Dan
Mitigasi Bencana Di
Desa Kore Kecamatan
Sanggar

Abstrak: Kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh MDMC Kabupaten Bima merupakan salah satu kegiatan wajib dilakukan setiap terjadi bencana alam maupun bencana sosial yang ada di sekitarnya. Bencana yang terjadi saat ini yaitu bencana banjir bandang yang melanda kabupaten Bima yang terdiri dari 4 Kecamatan dan puluhan desa dan ribuan warga yang terdampak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanggulangan bencana banjir yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah Disaster Management Center (MDCM) kabupaten Bima pada bulan April tahun 2021.

Article History:

Received: 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

Bencana banjir sering terjadi pada masyarakat yang tinggal di tepi sungai, sehingga masyarakat perlu memahami kesiapsiagaan bencana untuk mengantisipasi dan merespons jika terjadi bencana banjir. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir meliputi tingginya kemampuan mengenali bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan tempat tinggal, kemampuan mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana dan kesadaran untuk mengelola lingkungan tempat tinggal yang ramah bencana. Pemahaman tentang kesiapsiagaan dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Tujuan: Mengetahui kesiapsiagaan masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di Desa kore ,kabupaten bima . Metode Penelitian survei deskriptif, teknik pengambilan sampel purposive sampling, populasi 210 kepala keluarga, sampel 138 responden, instrumen penelitian kuesioner. Analisa datanya univariat. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas warga berumur > 40 tahun sebanyak 96 responden (69.6%), berpendidikan SD/MI sebanyak 59 responden (42.8%), pekerjaan petani sebanyak 72 responden (52.2%), warga mempunyai pengetahuan baik sebanyak 70 responden (50.7). %, mempunyai rencana tanggap darurat siap sebanyak 138 responden (100%), mempunyai sistem peringatan dini yang tepat sebanyak 138 responden (100%) dan mempunyai kesiapsiagaan tinggi sebanyak 89 responden (64.5%). Kesimpulan: mayoritas warga di Dusun Kesongo mempunyai kesiapsiagaan tinggi yaitu sebanyak 89 responden (64,5%).

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kualitatif didukung pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang memahami suatu fenomena yang akan diteliti dan akan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tujuan studi deskriptif adalah memberikan informasi baru yang berkaitan dengan bagaimana cara penanggulangan mitigasi bencana banjir di desa kore kecamatan sanggar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana tidak hanya bencana alam tapi juga bencana non alam. Siswa merupakan salah satu aset bangsa yang rentan bencana dan tidak ada kesiapan dalam menghadapi bencana. Namun demikian, berdasarkan pengalaman siswa organisasi anggota PMR dan SATGAS KESDA, menunjukkan belum ada pembelajaran pelatihan simulasi bencana. Banjir adalah peristiwa alam yang terjadi ketika air melimpah dan meluap ke daratan yang biasanya kering. Banjir sering disebabkan oleh hujan deras, lelehan salju yang cepat, atau banjir bandang akibat curah hujan yang tinggi. Banjir dapat terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan genangan air yang dapat merusak properti, infrastruktur, dan bahkan mengancam keselamatan jiwa manusia. Banjir menjadi fenomena alam yang sering terjadi di berbagai wilayah, terutama pada musim hujan. Penyebab utama banjir meluapnya air sungai Martapura dan Riam Kiwa. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya banjir karena curah hujan, debit air sungai, drainase, pembangunan dan perubahan lingkungan. Upaya mitigasi banjir meliputi pembangunan bendungan, saluran drainase yang baik, dan perencanaan tata

ruang yang tepat guna untuk mengurangi risiko banjir dan melindungi masyarakat dari dampaknya. Bencana banjir adalah peristiwa aliran atau genangan air di suatu wilayah yang terjadi akibat meluapnya air dari saluran yang ada melebihi kapasitas pembuangan air. Banjir dapat menyebabkan kerugian fisik, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menyediakan modul yang membahas penanggulangan bencana banjir. Modul ini memberikan informasi terkait langkah-langkah yang dapat diambil dalam penanggulangan bencana banjir. penanggulangan bencana banjir. Hal ini meliputi pemahaman tentang banjir sebagai bencana alam, penyebab terjadinya banjir, dampak yang ditimbulkan, dan upaya penanggulangan yang dapat dilakukan. mitigasi bencana banjir, termasuk aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan perencanaan dan pengembangan mitigasi bencana berdasarkan kerentanan yang ada.

Menurut Jahendi M. ali (14 april 2024) : Terjadinya banjir dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya:

1. Curah Hujan Tinggi: Hujan deras atau curah hujan yang tinggi dalam waktu singkat dapat menyebabkan sungai meluap dan genangan air di daerah dataran rendah.
2. Topografi Wilayah: Wilayah yang memiliki kemiringan tinggi atau lereng curam cenderung lebih rentan terhadap banjir karena air hujan akan mengalir dengan cepat ke dataran rendah.
3. Lelehan Salju: Di daerah yang bersalju, lelehan salju yang cepat dapat menyebabkan banjir saat salju mencair secara tiba-tiba.
4. Pembangunan yang Tidak Tepat: Pembangunan yang tidak memperhatikan tata ruang yang baik, seperti membangun permukiman di daerah rawan banjir atau menutupi lahan-lahan resapan air, dapat meningkatkan risiko terjadinya banjir.
5. Pembangunan Infrastruktur yang Kurang: Saluran drainase yang tidak memadai atau tersumbat, serta kurangnya sistem pengelolaan air hujan yang baik, juga dapat menjadi penyebab banjir.
6. Perubahan Iklim: Perubahan iklim global dapat menyebabkan pola hujan yang tidak teratur dan ekstrem, yang dapat meningkatkan risiko banjir di berbagai wilayah.
7. Penebangan Hutan: Penebangan hutan secara besar-besaran dapat mengurangi daya serap air tanah dan meningkatkan aliran air permukaan, yang dapat memicu banjir.

Dengan memahami faktor-faktor penyebab banjir ini, langkah-langkah mitigasi dan adaptasi yang tepat dapat diambil untuk mengurangi risiko banjir dan melindungi masyarakat dari dampaknya.

Pernyataan diatas diperkuat Mitigasi sruktur adalah upaya yang dilakukan demi meminimalisir bencana seperti dengan melakukan pembangunan danal khusus untuk mencegah banjir dan dengan membuat rekayasa teknis bangunan tahan bencana, serta infrastruktur bangunan tahan air. Dimana infrastruktur bangunan yang tahan air nantinya diharapkan agar tidak memberikan dampak yang begitu parah apabila bencana tersebut terjadi.(Ningrum & Ginting, 2020).

Menurut Maryam Yakub pada tanggal 14 april 2024 mengatakan bahwa Upaya mengatasi banjir , yang harus di lakukan adalah meningkatkan system drainase, dengan memperbaiki saluran air, membuat bendungan dan membuat system penendalian air hujan.

Menurut Dian Ayu (14 april 2024) : Dampak negatif terjadinya banjir : 1. Pemupukan tanah: Banjir dapat membawa lumpur dan endapan yang kaya akan nutrisi ke lahan pertanian. Hal ini dapat meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen.

2. Pengendalian kebakaran: Banjir dapat membantu mengendalikan kebakaran hutan atau lahan yang terjadi akibat kekeringan. Air yang melimpah dapat memadamkan api dan mengurangi risiko kebakaran.

3. Sumber air bersih: Banjir dapat menyuplai air bersih bagi masyarakat yang kekurangan pasokan air. Air hujan yang terkumpul dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mandi.

4. Pemulihan ekosistem: Banjir dapat membantu memulihkan ekosistem alami, terutama bagi sungai dan rawa-rawa. Air yang melimpah dapat mengisi kembali dan mengembalikan kehidupan alami di lingkungan tersebut.

5. Kesadaran akan mitigasi bencana: Banjir seringkali menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana. Dampak banjir dapat mendorong pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan infrastruktur dan langkah-langkah pencegahan bencana.

Menurut Hairul Imam (14 april 2024) : Untuk mengurangi risiko banjir,tindakan seperti perencanaan tata ruangan yang bijak, perbaikan drainase, pengelolaan air yang baik, penghijauan hulu sungai, Pemerintah dan komunitas juga dapat mengambil langkah mitigasi seperti peringatan dini dan evakuasi jika banjir diperkirakan akan terjadi. Selain itu, pengawasan curah hujan dan debit air sungai adalah faktor penting dalam memprediksi potensi banjir dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai.

Hutan di Daerah Desa Sanggar Kecamatan Kore sudah mulai gundul di akibat penabangan liar, penambangan batu bara dan kebakaran hutan. Dengan keadaan tersebut perlu pemulihan. fungsi hutan maka perlu program penghijauan dengan melakukan penanaman pohon bersama masyarakat Desa Sanggar.

Pernyataan diatas diperkuat UU No 24 Tahun 2007 Pasal 47 menyebutkan bahwa untuk mengurangi risiko bencana bagi

masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana hal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan mitigasi. Identifikasi kawasan rawan bencana melalui kajian risiko dengan menghitung nilai kerentanan, nilai bahaya dan nilai risiko bencana merupakan salah satu kegiatan dalam mitigasi bencana. Untuk itu kawasan rawan bencana banjir Kota Langsa perlu diupayakan suatu strategi penanganan banjir yang berbasis mitigasi bencana baik secara struktural ataupun non struktural agar masyarakat yang bermukim di kawasan rawan bencana banjir tersebut.(Ningrum & Ginting, 2020)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Bencana banjir adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengakibatkan genangan air yang meluas dan menyebabkan kerugian serta dampak buruk bagi kehidupan manusia. Banjir dapat disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, luapan air sungai, atau buruknya sistem drainase.

2. Penyebab utama bencana banjir antara lain curah hujan tinggi, buruknya sistem drainase, sedimentasi dan sampah, pembangunan di daerah resapan air, serta deforestasi dan alih fungsi lahan.

3. Dampak bencana banjir dapat berupa kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi, gangguan aktivitas masyarakat, timbulnya wabah penyakit, kerusakan lingkungan, serta trauma psikologis bagi korban.

4. Upaya penanggulangan bencana banjir dapat dilakukan melalui perbaikan sistem drainase, pengelolaan sampah dan sedimentasi, penataan tata ruang, reboisasi, pembangunan infrastruktur tahan banjir, pengembangan sistem peringatan dini, serta peningkatan kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat.

Saran:

1. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dan prioritas dalam pembangunan infrastruktur drainase yang memadai di daerah rawan banjir.

2. Pengelolaan sampah dan sedimentasi sungai harus dilakukan secara rutin dan terkoordinasi oleh pemerintah daerah.

3. Penataan tata ruang harus memperhatikan daerah resapan air dan pembatasan pembangunan di bantaran sungai.

4. Program reboisasi dan penghijauan perlu diprioritaskan untuk meningkatkan daya serap air tanah.

5. Pengembangan sistem peringatan dini banjir yang terintegrasi harus didukung dengan sosialisasi dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.

6. Kerjasama dan koordinasi yang baik antara pemerintah, swasta, dan masyarakat diperlukan dalam upaya penanggulangan bencana banjir.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat mengurangi risiko dan dampak bencana banjir di masa mendatang.

E. REFERENSI

(Ningrum & Ginting, 2020) Ningrum, A. S., & Ginting, K. B. (2020). Strategi Penanganan Banjir Berbasis Mitigasi Bencana Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai Seulalah Kota Langsa. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1), 6–13. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/1919>

Chandrika, G. 2014. Materi Teknis Revisi Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Berdasarkan

Perspektif Pengurangan Risiko Bencana. Jakarta Direktorat Tata Ruang dan Pertanahan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014

<http://ilmugeografi.com/bencana-alam/mitigasi-bencana-banjir>. *limu Geografi*. Di akses 25 Februari 2017 Pukul 12.12 WITA

Nanik, S.H. dkk. 2012. Model Bahaya Banjir Menggunakan Data Penginderaan Jauh di Kabupaten

Sampang. *Jurnal Vol 9 No 1 Juni 2012*. LAPAN, Jakarta

Paimin, dkk. 2009. Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor. Balikpapan. Penerbit Tropenbos International Indonesia Programme.

Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana

Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB). Diakses 25 Februari 2017 Pukul 15.32 WITA Anonim, 2013. Mitigasi Bencana Banjir Pengertian, Jenis dan Upaya Penanggulangannya.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 tahun 2008 tentang PP No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana

SNI T-02-2006 B Perencanaan Sistem Drainase Jalan

Undang Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Wisner, Ben et al. 2004. *At Risk Natural Hazards, People's Vulnerability and Disaster* Second Edition London: Routledge